

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**PERSPEKTIF MAHASISWA MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG
BERKONTRIBUSI DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER DI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TABERNAKEL LAWANG**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Elizabeth Rachel Soetopo

Malang, Jawa Timur
Februari 2023

ABSTRAK

Soetopo, Elizabeth Rachel, 2023. *Perspektif Mahasiswa Mengenai Faktor-Faktor yang Berkontribusi dalam Proses Pembentukan Karakter di Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Lawang*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. xi, 150.

Kata Kunci: karakter, mahasiswa, STT, pembinaan karakter, studi

Karakter merupakan salah satu bagian yang melekat dalam diri hamba Tuhan. Tanpa karakter yang mendukung, pemberitaan Injil menjadi sulit diterima oleh jemaat. Pembinaan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Lawang yang terus diperhatikan dan dikembangkan. Karena adanya fenomena peningkatan jumlah kasus mahasiswa dengan isu karakter, penelitian ini dibuat demi pengembangan strategi pembinaan karakter di STT Tabernakel Lawang yang dimulai dari mencari tahu perspektif mahasiswa tentang proses pembentukan karakter di kampus.

Penelitian ini dibuat dengan pertanyaan riset, yaitu faktor apa yang berkontribusi dalam proses pembentukan karakter di STT Tabernakel Lawang? Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif mahasiswa, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang melibatkan lima belas mahasiswa aktif dari lima daerah di Indonesia. Hasil data wawancara dengan para partisipan ditranskripsi dan kemudian dianalisis dalam tiga tahap *coding*, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan juga *selective coding*, yang dalam proses pengerjaannya menggunakan *software* NVivo 12.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada empat faktor utama yang berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa di STT Tabernakel Lawang. Pertama, konstruksi nilai dari komunitas asal mahasiswa. Kedua, formasi spiritual dalam masa studi. Ketiga, pendampingan holistik dari dosen. Keempat, dinamika relasi yang sehat dengan kelompok sebaya. Temuan-temuan data ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh para ahli dalam pendidikan dan juga perkembangan moral dan karakter. Hasil temuan data memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan karakter di kampus dan juga berbagai pihak yang terkait dengan STT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya tesis ini menjadi batu peringatan bahwa Tuhan Yesus terus menuntun dan menyertai dalam perjalanan panggilan melayani di gereja dan STT. Batu peringatan ini juga mengingatkan bahwa anugerah Tuhan yang memungkinkan untuk melayani di segala masa. Terhadap panggilan Tuhan yang agung dan penuh anugerah itu tidak mungkin penulis menyerah.

Perjalanan bersama Tuhan lewat pengerjaan tesis ini telah mengajarkan penulis untuk mengenali dan bergerak bersama rekan-rekan yang ada di sisi penulis. Kehadiran rekan-rekan tersebut telah memberikan pembelajaran dan penguatan yang besar. Oleh karena itu, ucapan terima kasih ini perlu penulis sampaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Michael Teng, Ph.D. yang sudah sangat sabar membimbing dengan maksimal dalam keseluruhan penulisan tesis serta memberikan pematangan dan penajaman penulisan. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Pdt. Sylvia Soeherman, Ph.D. dan juga Ibu Dr. Megawati Rusli yang telah memberikan evaluasi serta penyempurnaan konsep dalam penelitian. Kehadiran para dosen telah membuat penulisan ini menjadi jauh lebih baik dari apa yang bisa penulis bayangkan sebelumnya.

Kemudian, dalam tahap pengambilan data, penulis mengucapkan terima kasih kepada *civitas academica* STT Tabernakel Lawang yang telah membuka diri dan mendukung proses penelitian hingga selesai. Penulis terus berdoa supaya karya Tuhan

makin dinyatakan lewat perjalanan pengembangan pendidikan di STT Tabernakel Lawang.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada orang tua, kakak, serta kakak ipar yang tidak pernah berhenti mendukung setiap proses penulisan dan pelayanan penulis. Kepada Dessy Surya Chandra, terima kasih telah menjadi sahabat penulis—bahkan seperti saudara sendiri; rekan bertukar pikiran; rekan yang tidak bosan berproses bersama dalam berbagai keadaan yang terjadi selama studi. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih untuk Junia Purnomo dan Stefannie Lulu Tanamas yang selalu menyediakan waktu untuk menangis dan tertawa bersama, bahkan selalu percaya bahwa Tuhan sedang mengerjakan hal yang baik dalam hidup penulis. Untuk Bodhiya Wijaya Mulya, S.Sos., M.M., terima kasih telah memberikan waktu untuk mempertajam isi penulisan dan candaan kecil yang menghibur. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak lain yang belum disebutkan satu per satu, tetapi sudah pernah hadir dan terlibat dalam mendukung penyelesaian tulisan ini: terima kasih telah menjadi kepanjangan tangan Tuhan dalam masa penulisan ini. *Soli Deo Gloria!*

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Cakupan dan Batasan Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
Konsep Karakter	11
Teori Perkembangan Moral	13
Komponen Pembentukan Moral dalam Diri Individu	16
Pandangan Alkitab tentang Pembentukan Karakter	26
Pertobatan: Awal Pembentukan Karakter Kristus	27
Yesus: Guru yang Mengajar dan Memberi Teladan	41
Studi dan Penelitian tentang Pembentukan Karakter dalam Lembaga Pendidikan	43
Faktor-Faktor yang Berkontribusi dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Kristen	45

Metode Mengajar yang Terintegrasi dengan Praktik	55
Program Pembentukan Karakter	58
<i>Informal Mentoring</i>	62
Kesimpulan	65
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	67
Desain Penelitian	67
Partisipan	70
Metode Pengumpulan Data	73
Prosedur Penelitian	75
Pertanyaan Wawancara	76
Peran Penulis dalam Penelitian	77
Validitas dan Reliabilitas	78
Analisis Data	79
Etika Penelitian	82
Kesimpulan	83
BAB 4 HASIL PENELITIAN	84
Hasil Analisis Data	85
Konstruksi Nilai dari Komunitas Asal Mahasiswa	86
Formasi Spiritual dalam Masa Studi	98
Pendampingan Holistik dari Dosen	108
Dinamika Relasi yang Sehat dengan Kelompok Sebaya	119

Diskusi	127
Faktor Internal Diri yang Berkontribusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa	127
Faktor Eksternal Diri yang Berkontribusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa	133
Kesimpulan	142
BAB 5 PENUTUP	144
Kesimpulan	144
Implikasi	145
Saran Penelitian Lanjutan	147
DAFTAR KEPUSTAKAAN	148



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Skema peran pembentukan karakter mahasiswa 44

Tabel

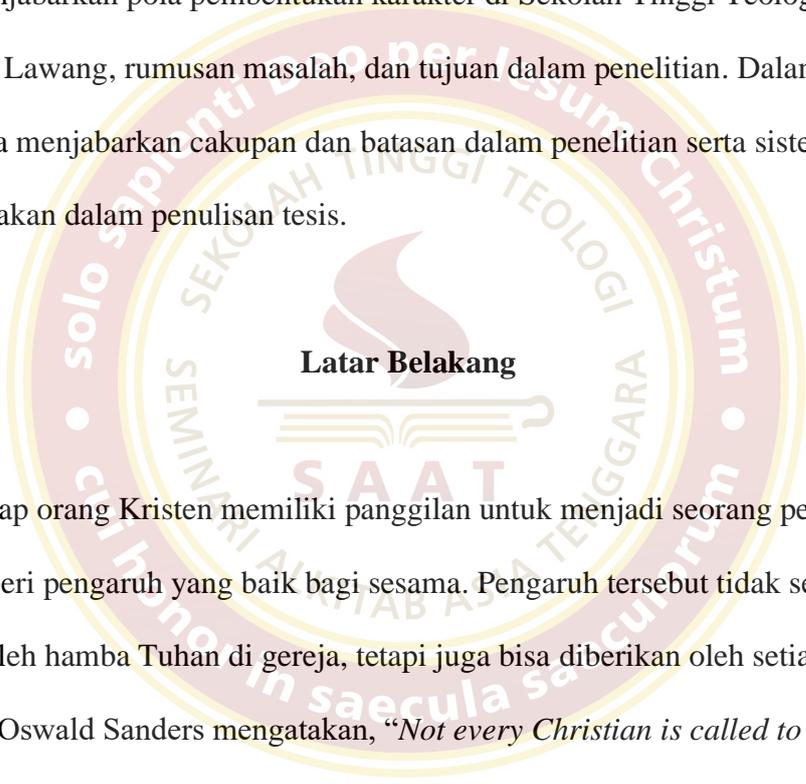
1. Profil partisipan wawancara 71
2. Tabel tema utama dan subtema penelitian 85



BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam tesis ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dengan menjabarkan pola pembentukan karakter di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Tabernakel Lawang, rumusan masalah, dan tujuan dalam penelitian. Dalam bab ini penulis juga menjabarkan cakupan dan batasan dalam penelitian serta sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis.



Latar Belakang

Setiap orang Kristen memiliki panggilan untuk menjadi seorang pemimpin serta memberi pengaruh yang baik bagi sesama. Pengaruh tersebut tidak selalu harus diberikan oleh hamba Tuhan di gereja, tetapi juga bisa diberikan oleh setiap orang percaya. J. Oswald Sanders mengatakan, *“Not every Christian is called to major leadership in the church, but every Christian is called to leadership, for we all influence others.”*¹ Dengan demikian bila umat Tuhan dipanggil menjadi seorang pemimpin, terlebih lagi hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja, ia bertanggung jawab

¹J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer* (Chicago: Moody, 2007), 109.

untuk menuntun umat Tuhan dalam ajaran firman dan pola hidup yang diterangi firman Tuhan.

Sanders menjelaskan bahwa faktor utama yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen adalah relasi yang dekat dengan Tuhan karena ia tidak mampu memimpin umat Tuhan dengan kekuatannya sendiri.² Dengan demikian, sebelum seseorang menjadi seorang pemimpin dan berpengaruh bagi dunia, ia harus terlebih dulu mengalahkan dirinya sendiri.³

Selain menjadi seorang pemimpin, hamba Tuhan juga merupakan seorang komunikator. Setiap minggu, hamba Tuhan akan mengomunikasikan pesan-pesan kebenaran firman Tuhan dengan berbagai metode dan strategi komunikasi supaya pesan firman dapat dimengerti dan diterima. Selain itu, tugas-tugas hamba Tuhan—konseling, pastoral, pemuridan, dan banyak bidang lainnya—sangat membutuhkan kemampuan hamba Tuhan untuk berkomunikasi dengan baik.

Kredibilitas bagi seorang komunikator dan pemimpin adalah hal yang penting untuk dimiliki, termasuk hamba Tuhan. James Emery White menuliskan bahwa salah satu karakteristik yang paling jarang dibicarakan tentang seorang komunikator yang baik adalah mereka dapat dipercaya atau kredibel.⁴ Tanpa adanya kredibilitas, jemaat sulit menerima apalagi percaya pada firman Tuhan yang disampaikan pengkhotbah di mimbar gereja. Kredibilitas tercipta ketika seseorang melakukan apa yang ia katakan akan lakukan dan menjadi seperti apa yang ia jelaskan.⁵

²Ibid., 18.

³Ibid., 52.

⁴James Emery White, *What They Didn't Teach You in Seminary: 25 Lessons for Successful Ministry in Your Church* (Grand Rapids: Baker, 2011), 144.

⁵Ibid., 146.

Pelayanan yang menyentuh kehidupan jemaat selalu dimulai dari karakter yang menunjang pemberitaan firman. Seorang pendeta gereja Baptis di Amerika dan pendidik di sekolah Alkitab, Joseph Ray Kutter, membagikan pengalamannya dalam sebuah artikel tentang pentingnya karakter dalam pelayanan gerejawi. Setelah melewati 39 tahun pelayanan di gereja, Kutter sampai pada sebuah kesimpulan bahwa karakter seseorang memiliki nilai penting dalam melayani jemaat.⁶ Karakter hamba Tuhan dapat terlihat lewat bagaimana ia menjalankan otoritas serta tanggung jawabnya.

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya lewat kehadiran lingkungan sosial.⁷ Lingkungan sosial dapat berasal dari keluarga, masyarakat, dan juga lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, STT memiliki andil dalam menciptakan lingkungan penanam nilai dan norma kehidupan bagi mahasiswa.

Walaupun proses pembentukan karakter membutuhkan waktu seumur hidup, proses mahasiswa di masa kuliah menjadi masa paling berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan identitas moral diri. Holmes mengatakan bahwa pengalaman pada masa kuliah berperan dalam menentukan arah perkembangan

⁶Joe Kutter, "It All Begins with Character," *American Baptist Quarterly* 30, no. 1–2 (Spring-Summer 2011): 28–39. Joe Kutter atau Joseph Ray Kutter adalah seorang hamba Tuhan dan pengajar yang telah melayani lima Gereja Baptis Amerika selama 39 tahun.; "Joseph Kutter Obituary," *cjonline.com*, diakses 30 Mei 2021, <https://www.legacy.com/us/obituaries/cjonline/name/joseph-kutter-obituary?id=9089602>. Pada tahun 2011, beliau emeritus dari jabatan pimpinan Sinode gereja Baptis di Amerika. Kutter menutup usia di bulan Mei 2020 dengan meninggalkan kenangan sebagai pribadi yang memiliki totalitas dalam pelayanan dan kehidupan.

⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), 63, Adobe Digital Edition.

seseorang di usia selanjutnya.⁸ Dengan demikian, STT menjadi tempat yang strategis untuk mengerjakan tugas besar ini.

White mengatakan bahwa STT (seminari) berperan penting dalam menanamkan pemahaman doktrin dasar wajib bagi seorang calon hamba Tuhan.⁹ Namun, sayangnya sering kali pendidikan akademik di STT kurang mengajarkan prinsip praktis dan karakter yang dibutuhkan dalam pelayanan sehingga para alumnyanya mengalami berbagai kesulitan ketika mereka menghadapi tantangan di ladang. White menceritakan bahwa tidak hanya dirinya, tetapi juga rekan hamba Tuhan lain yang ia temui, mengalami kesulitan dalam mengelola gereja, membina relasi dengan berbagai pihak, dan juga mengatasi masalah personal seperti masalah emosional, moral, komunikasi, seksual, keuangan, dan manajemen waktu.

Dalam bukunya yang berjudul *Dangerous Calling*, Paul David Tripp mengajukan pernyataan yang menantang STT untuk kembali memikirkan penerapan proses pendidikan bagi mahasiswanya. Pemahaman firman yang sangat baik umumnya dimiliki oleh mahasiswa STT, tetapi kehidupan mereka sama sekali tidak diubahkannya. Bahaya besar sedang mengancam bila STT membiarkan mahasiswanya nyaman dengan kekayaan doktrin secara kognitif, tetapi hati dan jiwanya jauh dari Injil.¹⁰

Tripp mengatakan bahwa tujuan utama pemberitaan firman Tuhan bukanlah sekadar menjadi informasi teologis, melainkan memberi transformasi dalam hati dan

⁸Arthur F. Holmes, *Shaping Character: Moral Education in the Christian College* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 72.

⁹White, *What They Didn't Teach*, 15-16.

¹⁰Paul David Tripp, *Dangerous Calling: Confronting the Unique Challenges of Pastoral Ministry* (Wheaton: Crossway, 2012), 32.

kehidupan.¹¹ Berita firman Tuhan yang disampaikan dan diajarkan kepada para mahasiswa bukan bertujuan untuk menjadi informasi belaka. Semua eksegesis Alkitab, pengajaran doktrin, dan juga diskusi teologis yang berhenti pada penambahan wawasan adalah praktik yang keliru. Setiap dosen di STT perlu berdoa dan mengajarkan kepada para mahasiswa bahwa masa depan pelayanan tidak ditentukan oleh pengetahuan dan keahlian, tetapi juga ditentukan oleh kondisi hatinya.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di STT mulai berubah. Tripp mengamati bahwa awal perkembangan pendidikan tinggi teologi dirintis dan dikembangkan oleh para dosen yang sebagian besar merupakan seorang penginjil atau hamba Tuhan yang sudah melayani di gereja lebih dulu.¹² Mereka mengajar karena mereka rindu membentuk generasi calon penerus gereja di masa depan. Semangat dalam melayani gerejalah yang menjadi bahan bakar serta kerangka pikir pengajaran di dalam ruang kelas. Namun, pergeseran telah terjadi dalam pendidikan di STT. Dalam sepuluh tahun terakhir di Amerika, para pengajar di STT makin sedikit memiliki pengalaman pelayanan di gereja atau bahkan tidak memiliki pengalaman melayani sama sekali di gereja lokal. Perubahan ini tentu berdampak pada model lulusan mahasiswa dari STT juga.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah di Indonesia pun makin mengembangkan kualitas diri seorang dosen. Pemerintah melihat bahwa dosen sebagai pendidik profesional memiliki fungsi, kedudukan, serta peran yang strategis

¹¹Ibid., 51-52.

¹²Ibid., 53.

dalam meningkatkan mutu penduduk Indonesia.¹³ Pemerintah Indonesia pun kemudian menaruh perhatian khusus pada kualitas akademik dan meningkatkan kesejahteraan para dosen. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen menjabarkan tentang peningkatan kesejahteraan dosen dan juga menunjukkan kualifikasi apa yang harus dimiliki oleh seorang dosen demi mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi.¹⁴ Peraturan pemerintah ini dibuat dengan sebuah tujuan supaya dosen memiliki kualitas mengajar serta fokus yang maksimal dalam mendidik mahasiswa.

Perkembangan profil dan pola pendidikan di kampus, juga STT, tentu memberikan perubahan pada model lulusan. Tripp mengatakan bahwa dulunya STT menghasilkan alumni yang memiliki semangat pelayanan yang tinggi, tetapi kini STT lebih banyak menghasilkan para ahli doktrin Alkitab. Hal ini terjadi karena bentuk pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa lebih berorientasi pada pengajaran teologis daripada pastoral dan menitikberatkan pada informasi pengajaran daripada pengembangan karakter. Tripp menyampaikan bahwa pola pendidikan seminari yang demikian sangatlah berbahaya.

Academized Christianity, which is not constantly connected to the heart and puts its hope in knowledge and skill, can actually make students dangerous. It arms them with powerful knowledge and skills that can make the students think that they are more mature and godly than they actually are. It arms student with weapons of spiritual warfare that if not

¹³“Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen,” *Legalitas*, diakses 9 Februari 2021, https://legalitas.org/download/write_pdf.php?url=pdf/peraturan_pemerintah/2009/Peraturan-Pemerintah--37-tahun-2009-1.pdf.

¹⁴Tridharma perguruan tinggi merupakan tiga aspek yang harus dikerjakan di dalam perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Maksud utama penerapan ketiga aspek ini adalah adanya pembangunan yang lebih baik dalam berbagai aspek di Indonesia.

*used with humility and grace will harm the people they are meant to help.*¹⁵

Kekristenan akademis yang tidak terhubung dengan hati dan kehidupan nyata menciptakan manusia yang berbahaya karena ia menganggap dirinya lebih dewasa dan suci dibandingkan orang lain. Hal ini nantinya juga membahayakan orang-orang yang dilayani di ladang pelayanan.

Walaupun demikian, intensi Tripp menyatakan pemikirannya bukan untuk merombak kurikulum STT, melainkan mendongkrak kembali semangat pastoral para pendidik. Pendidikan di STT tidak dapat hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga penyembahan kepada Allah yang sedang mereka pelajari lewat pengajaran doktrinal. Dengan perkataan lain, pola pembentukan spiritual bagi murid menjadi bagian integral di dalam setiap perkuliahan dalam kelas untuk menolong murid mengenal Sang Juru Selamat yang berkuasa mengubah dan menjamah hati setiap orang.¹⁶ Keberhasilan STT dalam mendidik dinilai dari seberapa baik penguasaan doktrin teologi dan seberapa jauh mahasiswa makin mengenal dan mengasihi Tuhan lewat firman Tuhan yang dipelajari. Untuk dapat mencapai tujuan besar ini, STT perlu berdoa, melihat, dan mengenali konteks mahasiswa dengan lebih dekat.

STT Tabernakel Lawang sudah menanamkan proses pembentukan karakter sejak didirikannya kampus ini. Para dosen dan pimpinan yayasan menyadari bahwa lembaga pendidikan juga perlu menanamkan karakter bagi mahasiswa. Dengan melihat mempertimbangkan hal tersebut, dosen dan yayasan secara terus-menerus

¹⁵Tripp, *Dangerous Calling*, 54.

¹⁶Ibid., 56.

memantau perkembangan pembentukan karakter mahasiswa selama berada dalam masa pendidikan.

Dalam mendidik mahasiswanya, STT Tabernakel Lawang menerapkan pola pembentukan karakter yang terbagi dalam dua bagian besar, yaitu pembentukan karakter secara formal dan informal. Pembentukan karakter mahasiswa dirancang dengan variasi ragam kegiatan supaya mereka mendapatkan proses pembentukan holistik di berbagai area kehidupan. Pembentukan karakter secara formal dilakukan dalam ragam ibadah (ibadah raya dan ibadah doa), tugas rutin kebersihan setiap pagi, kegiatan kampus, serta kegiatan belajar mengajar. Kemudian pembentukan secara informal dilakukan dalam bentuk saran-saran personal maupun komunal oleh dosen dan rekan mahasiswa. Penyampaian saran-saran ini dilakukan secara rutin kepada mahasiswa supaya mereka dibentuk dengan berkesinambungan selama mereka berasrama lewat interaksi keseharian dan juga lewat persekutuan yang diadakan bagi mahasiswa.

Ada sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter di STT Tabernakel Lawang perlu diperhatikan. Tren data tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus mahasiswa yang dikeluarkan karena masalah karakter. Pada tahun 2018, tidak ada mahasiswa dikeluarkan karena masalah karakter. Pada tahun 2019 ada dua mahasiswa dikeluarkan karena melanggar secara sengaja peraturan sekolah dan berulang. Kemudian tahun 2020 ada enam mahasiswa dikeluarkan karena melanggar peraturan sekolah secara sengaja dan berulang. Di tahun 2021, sebelum penelitian ini dilakukan, ada lima mahasiswa dikeluarkan karena melanggar peraturan sekolah secara sengaja dan berulang.

Keputusan mengeluarkan mahasiswa dari kampus selalu didampingi dengan pertimbangan dari berbagai faktor. Namun, faktor utama yang sangat memengaruhi

keputusan pihak kampus adalah adanya perlawanan dan penolakan dari mahasiswa ketika teguran dan peringatan diberikan. Dari sepuluh kasus yang ada, respons mahasiswa cenderung mengelak, membenarkan diri, berbohong dan bahkan sebagian dari mereka justru melawan tanpa mengevaluasi diri terlebih dahulu. Pengalaman dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa tidak mungkin diabaikan. Selain itu, STT perlu mempertimbangkan strategi pembentukan karakter yang relevan dengan konteks mahasiswa masa kini.

Upaya mencapai harapan, tujuan, serta pembaruan rangkaian proses pembentukan karakter yang panjang ini dapat diawali dengan penggalian perspektif mahasiswa mengenai faktor apa yang berkontribusi dalam menolong mereka memiliki karakter Kristus. Di sisi yang lain, penulis belum menemukan penelitian mendalam tentang faktor-faktor pembentukan karakter di STT terutama dalam konteks Indonesia sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa STT di masa yang akan datang. Oleh karena itulah, peneliti melakukan penelitian ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian adalah faktor-faktor apa yang berkontribusi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa di STT Tabernakel Lawang? Sub-pertanyaan riset yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor internal diri yang berkontribusi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa?

2. Apa saja faktor eksternal diri yang berkontribusi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini dibuat untuk mencari tahu perspektif mahasiswa mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam proses pembentukan karakter di STT Tabernakel Lawang selama mereka mengalami proses studi dan tinggal di asrama. Dengan demikian, hasil penelitian data dapat digunakan sebagai acuan pengembangan pola pembentukan karakter di kampus di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini juga dibuat untuk dapat menjadi bahan kajian tentang pembentukan karakter di STT dalam konteks Indonesia.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STT Tabernakel Lawang dan melibatkan perwakilan mahasiswa yang berasal dari lima daerah utama yang ada di kampus ini, yaitu Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Maluku. Pembahasan data penelitian dibatasi oleh pemahaman konteks mahasiswa yang sedang menempuh studi di STT Tabernakel Lawang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Angus Stevenson dan Christine A. Lindberg, ed. *New Oxford American Dictionary*. Ed. ke-3. New York: Oxford University Press, 2010.
- Arthur, James. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer, 2003.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 2, *Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2011.
- Berkowitz, Marvin W. "What Works in Values Education." *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 153–58.
- Blount, Brian K. "Jesus as Teacher: Boundary Breaking in Mark's Gospel and Today's Church." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 2 (2016): 184–93.
- Cahalan, Kathleen A. "Reframing Knowing, Being, and Doing in the Seminary Classroom." *Teaching Theology & Religion* 14, no. 4 (Oktober 2011): 343–53.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. Thousand Oaks: SAGE, 2006.
- Cherok, Richard J., dan James Riley Estep Jr. "Educating the Christian: Alexander Campbell's Pattern for Developing the Christian Character." *Stone-Campbell Journal* 15, no. 2 (Fall 2012): 177–89.
- Clement, Sarah, dan Richard Bollinger. "Perspectives on Character Virtue Development." *Research in Human Development* 13, no. 2 (2016): 174–81.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-2. Thousand Oaks: SAGE, 2007.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks: SAGE, 2018.
- Crouch, Andy. "Life After Postmodernity." Dalam *The Church in Emerging Culture: Five Perspectives*, diedit oleh Leonard Sweet, 63–100. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Estep, James Riley, Jr., dan Alvin W. Kuest. "Moral Development through Christian Education." Dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the*

- Twenty-First Century*, diedit oleh Michael J. Anthony, 73–81. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Fox, Janet, Kimberly Jones, Krisanna Machtmes, dan Melissa Carter. “A Qualitative Examination of a Character Development Service Learning Project and its Impact on Internalizing Virtues in College Students.” *Journal for Civic Commitment* 19 (November 2012): 1–19.
- Goodrich, John K. “Sold under Sin: Echoes of Exile in Romans 7:14-25.” *New Testament Studies* 59, no. 4 (Oktober 2013): 476–95.
- Holmes, Arthur F. *Shaping Character: Moral Education in the Christian College*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Johnson, Sara K., Mary H. Buckingham, Stacy L. Morris, Sara Suzuki, Michelle B. Weiner, Rachel M. Hersgberg, Etya R. Fremont, Milena Batanova, Caitlin C. Aymong, Cristina J. Hunter. “Adolescents’ Character Role Models: Exploring Who Young People Look Up to as Examples of How to Be a Good Person.” *Research in Human Development* 13, no. 2 (Juni 2016): 126–41.
- Jonch, Christian. “Yesus Sebagai Guru: Studi Injil Yohanes.” *Veritas* 8, no. 2 (Oktober 2007): 257–76.
- Jones, David Clyde. “The Character Education Movement.” *Presbyterion* 26, no. 2 (Fall 2000): 84–92.
- Jothibai, E., S. Simon, dan J. Emerson Raja. “Influence on Human Character Formation: Environmental or Genetic?” *American Journal of Biblical Theology* 19, no. 2 (Januari 2018): 1–9.
- Kutter, Joe. “It All Begins with Character.” *American Baptist Quarterly* 30, no. 1–2 (Spring-Summer 2011): 28–39.
- Lapsley, Daniel, dan Paul C. Stey. “Moral Self-Identity as the Aim of Education.” Dalam *Handbook of Moral and Character Education*, diedit oleh Larry Nucci, Darcia Narvaez, dan Tobias Krettenauer, 84–100. Ed. ke-2. Educational Psychology Handbook. New York: Routledge, 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991. ePub.
- Liddell, Henry George, dan Robert Scott. *A Greek-English Lexicon*. Diedit oleh Henry Stuart Jones dan Roderick McKenzie. Ed. ke-9. Oxford: Clarendon, 1996.
- Loder, James E. *Educational Ministry in the Logic of the Spirit*. Diedit oleh Dana R. Wright. Eugene: Cascade, 2018. Adobe Digital Edition.

- Manurung, Monica Mayeni, dan Rahmadi. "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia* 1, no. 1 (Juli 2017): 41–46.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. Jossey-Bass Higher and Adult Education. San Fransisco: Jossey-Bass, 2016.
- Miller, Christian B. *Character and Moral Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Mininger, Marcus A. "Defining the Identity of the Christian 'I' Between the Already and the Not Yet: In Review of Will N. Timmins's Romans 7 and Christian Identity." *Mid-America Journal of Theology* 31 (2020): 133–54.
- Prasanti, Dita, dan Dinda Rakhma Fitriani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 13–19. Diakses 3 Juni 2021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>.
- Puccino, Laura. "Influence of Character Education on Student Character Growth: A Program Evaluation." Dis. Ed.D., University of Oklahoma, 2019. <https://hdl.handle.net/11244/322086>.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Chicago: Moody, 2007.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Teologi Sistematis. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Strauss, Anselm C., dan Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Ed. ke-2. Thousand Oaks: SAGE, 1998.
- Sumule, Leonard. "The Impact of Informal Mentoring: Perceptions of Alumni of Evangelical Theological Schools in Indonesia." Dis. Ph.D., Biola University, 2016. <https://www.proquest.com/docview/1793942142/>.
- Sykora, Josef. "The Mission that Transforms: A Development of Joseph's Character in Genesis 37-50." *Canadian Theological Review* 4, no. 2 (2015): 11–18.
- Tripp, Paul David. *Dangerous Calling: Confronting the Unique Challenges of Pastoral Ministry*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Westberg, Daniel A. *Renewing Moral Theology: Christian Ethics as Action, Character, and Grace*. Downers Grove: IVP Academic, 2015. ePub.
- White, James Emery. *What They Didn't Teach You in Seminary: 25 Lessons for Successful Ministry in Your Church*. Grand Rapids: Baker, 2011.